

PENINGKATAN KREATIVITAS GURU DALAM MEMBUAT ALAT PERAGA INOVATIF MELALUI IN HOUSE TRAINING DI SDN SUMPUT KABUPATEN SIDOARJO

Lilis Suryatin

Sekolah Dasar Negeri Sumput, Sidoarjo
*e-mail: suryatin.lilis1965@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the improvement of teacher creativity in making innovative teaching aids through In House Training and to find out the effectiveness of the implementation of the In House Training program at Sumput Elementary School. This study uses a School Action Research design (SAR). The research subjects were 15 teachers. The results showed that the implementation of the In House Training program in cycle I was 79 increased in cycle II by 90. Evidently there was an increase in the results of the implementation of the program by 11. The teacher's creativity in making innovative teaching aids showed that in pre-action by 33%, increased in cycle I by 73%, and increased significantly in cycle II by 93%. Evidently there is an increase in the classical percentage of 60%. Based on these results it can be concluded that the application of In House Training can increase the creativity of teachers in making innovative teaching aids at Sumput Elementary School.

Keywords: *Teacher Creativity, Innovative Props, In House Training*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif melalui In House Training dan untuk mengetahui efektivitas keterlaksanaan program In House Training di SDN Sumput. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah (PTS). Subyek penelitian yaitu seluruh guru berjumlah 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan program In House Training pada siklus I sebesar 79 meningkat pada siklus II sebesar 90. Terbukti ada peningkatan hasil keterlaksanaan program sebesar 11. Kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif menunjukkan bahwa pada pra tindakan sebesar 33%, meningkat pada siklus I sebesar 73%, dan meningkat secara signifikan pada siklus II sebesar 93%. Terbukti ada peningkatan persentase secara klasikal sebesar 60%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan In House Training dapat meningkatkan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif di SDN Sumput.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Alat Peraga Inovatif, In House Training

I. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan

sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Guru yang profesional berkewajiban mengembangkan kompetensinya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang saat ini dan yang akan datang melalui pengembangan

keprofesian berkelanjutan. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik. Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah bagian penting dari proses pengembangan keprofesian guru yang merupakan tanggungjawab guru secara individu sebagai masyarakat pembelajar. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan harus mendukung kebutuhan individu dalam meningkatkan praktik keprofesian guru dan fokus pada pemenuhan dan pengembangan kompetensi guru untuk mendukung pengembangan karirnya.

Kegiatan-kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang harus dilaksanakan dan dibuat guru sebagaimana dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, meliputi: pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Sebagaimana dijelaskan Kemendikbud (2016) bahwa tujuan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan salah satunya yaitu peningkatan keterampilan dan kemampuan guru untuk menghasilkan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan seperti yang diuraikan di

atas, guru wajib mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik yang dikuasai guru salah satunya menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI. Kompetensi profesional juga wajib dimiliki guru, salah satunya mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Selain kompetensi, guru harus memiliki kreativitas dalam menjalankan keprofesiannya. Hal ini sebagaimana menurut Uno dan Mohamad (2017) bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat atau menciptakan hal-hal baru atau kombinasi baru berdasarkan data, informasi dan unsur-unsur yang ada. Kreativitas memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menghasilkan karya cipta yang di peroleh melalui pengetahuan atau pengalaman hidup serta mampu memunculkan ide-ide kreatif yang inovatif.

Rhodes (dalam Ali dan Asrori, 2010) menjelaskan empat dimensi kreativitas yaitu *product*, *person*, *process*, dan *press*. *Product* menekankan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama

yang menghasilkan sesuatu yang baru. *Person* memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas, ini dapat dilihat dari perilaku kreatif yang tampak. *Process* menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan berwujud perilaku kreatif. *Press* menekankan pada pentingnya faktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, guru dalam mengembangkan keprofesionalan berkewajiban melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan keprofesionalannya. Kegiatan reflektif yang dapat dilakukan guru dapat berupa pengembangan karya inovatif dalam bentuk alat peraga. Sebagaimana Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menjelaskan bahwa karya inovatif adalah karya hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang bermanfaat bagi pendidikan dan/atau masyarakat. Lebih lanjut Sudjana dan Rivai (2013) menjelaskan bahwa alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien.

Dengan kegiatan membuat alat peraga inovatif sebagai media pembelajaran, secara tidak langsung guru dapat memudahkan siswa dalam

memahami konsep abstrak dan verbal. Media pembelajaran dapat membuat konkret konsep-konsep abstrak. Konsep-konsep yang bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Dengan penggunaan media, tujuan pembelajaran dapat lebih mudah tercapai dan siswa lebih mudah menangkap materi yang dijelaskan guru serta berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu dengan kegiatan membuat alat peraga inovatif juga dapat digunakan guru sebagai peningkatan karir guru. Hal ini dikarenakan alat peraga inovatif merupakan syarat utama bagi guru golongan tertentu untuk bisa melanjutkan kenaikan pangkat dalam jabatan fungsional guru berikutnya.

Berdasarkan analisis kreativitas awal terhadap laporan alat peraga inovatif yang dibuat guru SDN Sumpat Kabupaten Sidoarjo belum mencapai kriteria yang dikehendaki. Hal ini dibuktikan dari hasil kreativitas guru mendapatkan rata-rata skor sebesar 62 dengan presentase mencapai 33% atau ada 5 orang guru yang sudah kreatif, sedangkan yang belum kreatif mencapai 67% atau ada 10 orang guru.

Masih belum tercapainya kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif disebabkan guru belum memahami konsep, jenis, dan kriteria alat peraga inovatif. Selain itu guru juga belum memahami kerangka isi alat peraga inovatif. Hal ini terbukti dari laporan alat peraga inovatif yang dibuat guru tidak sesuai dengan buku pedoman yang dikeluarkan pemerintah dalam hal

ini Kemendikbud. Laporan yang disusun guru hanya garis besarnya saja seperti alat dan bahan, prosedur pembuatan dan penerapan. Tanpa ada bukti fisik yang lain seperti gambar atau foto, tujuan dan manfaatnya.

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru menunjukkan bahwa guru belum memahami konsep dan kerangka isi pembuatan alat peraga inovatif. Selain itu guru mengatakan bahwa dalam pelaksanaan KKG Gugus sudah diberikan materi pembuatan karya inovatif, namun hanya secara teoritis belum melakukan praktik pembuatannya.

Berdasarkan pemaparan seperti yang telah dikemukakan di atas, penulis bersama mitra kolaborator berinisiatif menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif yang belum mencapai kriteria yang dikehendaki. Kepala sekolah dapat memfasilitasi para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui *In House Training* (IHT).

In House Training merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan. Ketentuan peserta dalam iHT minimal 4 orang dan maksimal 15 orang (Danim, 2012:94). Lebih lanjut dengan Depdikbud (2012) bahwa strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara

eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi.

Strategi pembinaan melalui IHT dipilih karena memiliki beberapa kelebihan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Basri dan Rusdiana (2015) menjelaskan bahwa kelebihan dari IHT yaitu peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya.

Selain kelebihan dari IHT, penulis memilih IHT dalam penelitian ini karena penyelenggaraan kegiatan IHT dapat mengembangkan keprofesian berkelanjutan bagi para guru. Dalam kegiatan pembinaan IHT, guru dapat mengembangkan keprofesionalannya mengenai pembuatan alat peraga inovatif. Guru akan diberi pelatihan dan diberikan materi mengenai konsep, prinsip dan prosedur pembuatan alat peraga inovatif oleh kepala sekolah sebagai manajer di sekolah. Dengan pelaksanaan IHT diharapkan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui peningkatan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif melalui *In House Training* di SDN Sumpat Kabupaten Sidoarjo; 2) Untuk mengetahui efektivitas keterlaksanaan program *In House Training* terhadap peningkatan kreativitas guru dalam membuat alat

peraga inovatif di SDN Sumput Kabupaten Sidoarjo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Menurut Arikunto (2010), mengemukakan bahwa penelitian tindakan sekolah (*school action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh pihak pengelola sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktivitas lembaga.

Model rancangan PTS dipilih oleh penulis selaku kepala sekolah dikarenakan adanya permasalahan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif di SDN Sumput Kabupaten Sidoarjo masih rendah. Oleh karena itu dipilih alternatif tindakan melalui IHT.

Tindakan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Adapun model PTS yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2010), menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangnya, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Subyek penelitian adalah guru-guru SDN Sumput Tahun Pelajaran 2019-2020, dengan jumlah 15 guru yang terdiri dari 3 guru laki-laki dan 12 guru perempuan. Tempat penelitian berada di SDN Sumput yang berlokasi di Jalan Raya Sumput No. 31 Desa Sumput Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Kode Pos 61228. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2019.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan digunakan untuk mengetahui kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif dan efektivitas keterlaksanaan program IHT pada tiap siklus.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif dilakukan untuk menganalisis kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif melalui IHT pada tiap siklus. Analisis data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menelaah dan menghitung skor hasil kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif berdasarkan pedoman instrumen dengan rumus:

$$Skor = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

2. Merekapitulasi skor hasil kreativitas guru pada tabel yang sudah disediakan.
3. Mengkategorikan skor hasil kreativitas guru dengan kriteria yang ditetapkan.
4. Menghitung persentase kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif dengan rumus:

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

SP = Skor Persentase

SK = Skor Kumulatif

R = Jumlah Responden

Data kuantitatif diperoleh dari analisis hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Dengan mengumpulkan data secara kualitatif diharapkan lebih mudah mendeskripsikan peningkatan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif melalui IHT.

III. HASIL DAN DISKUSI

Kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif sebelum diterapkan program IHT mendapat skor rata-rata sebesar 62 yang termasuk dalam kategori Cukup yaitu berada pada rentang skor 55-70. Hal ini dapat dilihat dari 15 guru terdapat 33% atau ada 5 orang guru yang sudah kreatif, sedangkan yang belum kreatif mencapai 67% atau ada 10 orang guru. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra tindakan secara klasikal kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif belum mencapai kompetensi yang dikehendaki.

Masih belum tercapainya kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif disebabkan guru belum memahami konsep, jenis, dan kriteria alat peraga inovatif. Selain itu guru juga belum memahami kerangka isi alat peraga inovatif. Hal ini terbukti dari laporan alat peraga inovatif yang dibuat

guru tidak sesuai dengan buku pedoman yang dikeluarkan pemerintah dalam hal ini Kemendikbud. Laporan yang disusun guru hanya garis besarnya saja seperti: alat dan bahan, prosedur pembuatan dan penerapan. Tanpa ada bukti fisik yang lain seperti: gambar atau foto, tujuan dan manfaatnya.

Setelah diberikan tindakan siklus I melalui program IHT, kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif pada pra tindakan mendapatkan rata-rata skor klasikal sebesar 62 atau kategori Cukup meningkat pada siklus I sebesar 81 atau kategori Baik. Secara klasikal persentase kompetensi guru pada pra tindakan sebesar 33% meningkat pada siklus I sebesar 73%. Terbukti ada peningkatan persentase secara klasikal sebesar 40%. Adapun peningkatan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif pada pra tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kreativitas Guru Pada Pra Tindakan dan Siklus I

Aspek yang diamati	Pra Tindakan	Siklus I
Rerata Kreativitas Guru	62	81
Persentase Kreativitas Guru	33%	73%

Sumber: *hasil yang diolah* (2019)

Hasil penelitian pada siklus I dapat dikatakan Baik, namun masih ada 4 orang guru yang memiliki kreativitas kategori cukup padahal kriteria yang dikehendaki secara individu minimal Baik dan belum mencapai persentase secara klasikal sebesar 85%. Masih

belum tercapainya kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif secara klasikal pada siklus I disebabkan belum maksimalnya keterlaksanaan program IHT yang diterapkan kepala sekolah hanya 79. Hasil analisis terhadap instrumen keterlaksanaan program yang sudah diisi oleh responden menunjukkan bahwa kepala sekolah belum maksimal dalam membimbing guru untuk membuat alat peraga inovatif. Hal ini disebabkan kepala sekolah belum maksimal dalam membimbing guru untuk membuat alat peraga inovatif, serta belum melakukan kerjasama kepada guru yang tingkat keterampilannya lebih tinggi untuk membimbing rekan sejawatnya yang tingkat keterampilannya rendah dalam membuat alat peraga inovatif.

Hal ini berdampak pada 4 orang guru yang belum mencapai kriteria yang dikehendaki karena guru belum memahami kerangka isi dalam membuat laporan alat peraga inovatif. Guru juga belum mampu membuat gambar rancangan atau diagram alir serta daftar dan foto alat dan bahan yang digunakan. Hal ini juga berpengaruh terhadap penyusunan prosedur pembuatan yang berkaitan dengan desain/ rancangannya. Selain itu, guru juga belum mampu membuat uraian singkat tentang dampak peningkatan terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru mengatakan bahwa dalam pelaksanaan KKG Gugus sudah diberikan materi pembuatan karya inovatif, namun hanya secara teoritis belum melakukan praktik pembuatannya.

Setelah diadakan refleksi lebih mendalam terhadap hasil tindakan siklus I dengan menerapkan program IHT dapat dikatakan bahwa kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif pada pra tindakan mendapatkan rata-rata skor klasikal sebesar 62 atau kategori Cukup, meningkat pada siklus I sebesar 81 atau kategori Baik, dan meningkat secara signifikan pada siklus II sebesar 91 atau kategori Amat Baik. Secara klasikal persentase kreativitas guru pada pra tindakan sebesar 33%, meningkat pada siklus I sebesar 73%, dan meningkat secara signifikan pada siklus II sebesar 93%. Terbukti ada peningkatan persentase secara klasikal sebesar 60%. Adapun peningkatan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif melalui IHT pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan Kreativitas Guru dalam Membuat Alat Peraga Inovatif melalui IHT Pada Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
Rerata Kreativitas Guru	81	91
Persentase Kreativitas Guru	73%	93%
Keterlaksanaan Program IHT	79	90

Sumber: *hasil yang diolah* (2019)

Hasil penelitian pada siklus II dapat dikatakan Amat Baik melebihi kriteria yang dikehendaki secara individu minimal Baik dan sudah melebihi persentase secara klasikal sebesar 85%. Sudah tercapainya kreativitas guru

dalam membuat alat peraga inovatif secara klasikal sesuai kriteria yang dikehendaki disebabkan kepala sekolah sudah melaksanakan program IHT sebesar 90 atau Amat Baik terbukti dari keterlaksanaan program berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pada siklus II kepala sekolah sudah melaksanakan rekomendasi hasil refleksi siklus I, kepala sekolah dan rekan sejawat sudah membimbing guru/rekannya pada tiap kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat alat peraga inovatif. Kepala sekolah juga memfokuskan pembimbingan guru dalam membuat alat peraga inovatif terutama pada komponen kerangka isi yang dianggap sulit.

Hal ini berdampak semakin meningkatnya kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif secara signifikan. Guru sudah mampu membuat gambar rancangan atau diagram alir serta daftar dan foto alat dan bahan yang digunakan. Dalam menyusun prosedur pembuatan, guru sudah menguraikan secara jelas. Terbukti dari alat peraga inovatif yang disusun guru, sudah menguraikan alat dan bahan yang digunakan serta menjelaskan secara rinci proses pembuatan dari awal hingga jadi dengan dilengkapi foto pembuatan. Guru juga sudah mampu membuat uraian singkat tentang dampak peningkatan terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dari laporan alat peraga inovatif yang sudah dibuat dibuktikan dengan adanya daftar nilai dan LK yang sudah dikerjakan siswa.

Dengan demikian penerapan IHT berdampak pada presentase kreativitas

guru yang ditandai dengan peningkatan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Basri dan Rusdiana (2015) menyatakan bahwa dengan melaksanakan IHT, peserta dapat lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang dialami serta peserta mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerjanya.

Begitu juga keterlaksanaan program IHT yang dilakukan kepala sekolah efektif dalam meningkatkan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013) bahwa peran kepala sekolah adalah sebagai manajer yaitu memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah.

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas, menunjukkan bahwa dengan menerapkan IHT terbukti dapat meningkatkan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif di SDN Sumpat Kabupaten Sidoarjo. Dari hasil penelitian tersebut, penelitian ini sudah dapat dikatakan berhasil.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi yang dijelaskan di atas, disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan program *In House Training* terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas guru

dalam membuat alat peraga inovatif di SDN Sumput Kabupaten Sidoarjo. Hal ini terlihat dari hasil keterlaksanaan program *In House Training* pada siklus I mendapatkan skor rata-rata sebesar 79 atau kategori Baik meningkat pada siklus II sebesar 90 atau kategori Amat Baik. Terbukti ada peningkatan hasil keterlaksanaan program sebesar 11.

2. Penerapan *In House Training* terbukti dapat meningkatkan kreativitas guru dalam membuat alat peraga inovatif di SDN Sumput Kabupaten Sidoarjo. Hal ini terlihat dari persentase kreativitas guru secara klasikal pada pra tindakan sebesar 33%, meningkat pada siklus I sebesar 73%, dan meningkat secara signifikan pada siklus II sebesar 93%. Terbukti ada peningkatan persentase secara klasikal sebesar 60%.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik-Cet.7*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Pendekatan Praktek-Cet.14*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H. & Rusdiana, A. 2015. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdikbud. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Depdikbud.
- Kemendikbud. 2016. *Buku 4: Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru Pembelajar*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru-Cet.7*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Depdiknas.
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad. 2013. *Media Pengajaran-Cet.11*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan-Cet.19*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- Uno, B. Hamzah & Mohamad, Nurdin. 2017. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik-Cet.7*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.